



AL-MAZAYA

Jurnal Pendidikan Bahasa Arab

Vol. 3 No. 1 2025

E-ISSN: 3032-405X | P-ISSN: 3046-6873

<https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/almazaya/index>

Bahasa Arab Dalam Lintas Budaya: Studi Etnolinguistik Pengajaran Dan Pembelajaran Di Pondok Pesantren YPKP Sentani

Annisa' Fatmayanti¹, Lina Husnul Karimah² Ramdhan Yurianto³

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua¹

Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto²³

annisafatma351@gmail.com¹ lh.karimah@unupurwokerto.ac.id²

r.yurianto@unupurwokerto.ac.id³

Received: 9 June, 2025

Reviewed: 10 July, 2025

Accepted: 20 August, 2025

Abstract

YPKP Sentani Islamic Boarding School, located in the multicultural region of Papua, presents a unique dynamic in the teaching and learning of Arabic through the meeting of various ethnic, linguistic, and cultural backgrounds. This study aims to examine these cross-cultural interactions using an ethnolinguistic approach to understand its influence on teaching strategies, learning processes, and students' perception of Arabic. The research method used is descriptive qualitative with observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that learning Arabic in this pesantren plays a role as a cultural negotiation process, not just a linguistic transfer. The use of local terms in the explanation of the material, the adjustment of teaching methods to the socio-cultural context of Papua, and the integration of Islamic values through Arabic are ethnolinguistic strategies that increase the relevance and acceptability of the material. In addition, this interaction enriches the learning experience of students while strengthening an Islamic identity that is inclusive of cultural diversity. This study confirms that culturally sensitive and contextual teaching approaches are essential for the success of Arabic language learning in a multicultural environment.

Keyword: Ethnolinguistics, Arabic Language, learning and Teaching, Cross-cultural, YPKP Sentani.

Abstrak

Pondok Pesantren YPKP Sentani, yang berada di wilayah multikultural Papua, menghadirkan dinamika unik dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab melalui pertemuan berbagai latar belakang etnis, bahasa, dan budaya. Penelitian ini bertujuan

mengkaji interaksi lintas budaya tersebut dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk memahami pengaruhnya terhadap strategi pengajaran, proses pembelajaran, dan persepsi santri terhadap bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren ini berperan sebagai proses negosiasi budaya, bukan sekadar transfer linguistik. Penggunaan istilah lokal dalam penjelasan materi, penyesuaian metode pengajaran dengan konteks sosial-budaya Papua, serta integrasi nilai-nilai Islam melalui bahasa Arab menjadi strategi etnolinguistik yang meningkatkan relevansi dan keterterimaan materi. Selain itu, interaksi ini memperkaya pengalaman belajar santri sekaligus memperkuat identitas keislaman yang inklusif terhadap keragaman budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pengajaran yang sensitif terhadap budaya dan kontekstual sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan multikultural.

Kata Kunci: Etnolinguistik, Bahasa Arab, Pengajaran dan Pembelajaran, Lintas Budaya, YPKP Sentani.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memegang peranan sentral dalam tradisi keilmuan dan keagamaan Islam di Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Sebagai bahasa kitab suci Al-Qur'an dan berbagai literatur keagamaan klasik, penguasaan Bahasa Arab menjadi kunci bagi santri untuk memahami ajaran agama secara mendalam.¹ Di berbagai pesantren, pembelajaran Bahasa Arab bukan sekadar proses transfer linguistik, melainkan juga merupakan proses enkulturasi yang memperkenalkan santri pada nilai-nilai dan pandangan dunia Islam.

Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani Kabupaten Jayapura merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pembelajaran agama secara formal, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pencak Silat Pagar Nusa. Nilai-nilai *i'tiqadiyyah*, *khuluqiyyah*, dan *amaliyyah* ditanamkan melalui aktivitas seperti tadarus Qur'an, shalat berjama'ah, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Metode internalisasi meliputi keteladanan, penceritaan, pembiasaan, dan pengawasan,

¹ Qumaruzzaman Qumaruzzaman, "Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pesantren Salaf Dan Modern Di Madura: Metodologi Dan Strategi," *Qismul Arab: Journal Of Arabic Education* 4, No. 01 (2024): 26-33, <https://doi.org/10.62730/Qismularab.V4i01.129>.

sehingga membentuk karakter Islami santri baik dalam aspek ibadah maupun interaksi sosialnya.²

Selain itu, di Pondok Pesantren YPKP Sentani, juga menawarkan konteks yang unik untuk memahami dinamika pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab. Berbeda dengan pesantren di daerah Jawa atau Sumatera yang mungkin memiliki sejarah panjang dengan tradisi keislaman berbahasa Arab, YPKP Sentani beroperasi dalam lingkungan budaya Papua yang kaya dan beragam. YPKP adalah kepanjangan dari Yayasan Pondok Karya Pembangunan yang merupakan pesantren tertua di wilayah Timur Indonesia khususnya di Sentani Kabupaten Jayapura. Pesantren ini dilatar belakangi etnis dan budaya santri yang berasal dari berbagai suku, dengan bahasa ibu dan tradisi lisan yang berbeda, diperkirakan memberikan tantangan sekaligus peluang dalam proses akuisisi bahasa Arab.

Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di YPKP Sentani ini lebih mengarah pada mengaji kitab kuning, mempelajari Nahwu dan Sharf hingga mempelajari kosakata *al-'ibarah* (ungkapan). Ketika proses pembelajaran berlangsung, para ustadz sering mengaitkan materi dengan istilah bahasa lokal yang mudah dipahami santri-santri. Tak hanya itu, para ustadz juga sering menyisipkan "*mop*" (cerita humor ala masyarakat Papua) agar lebih mencairkan suasana ketika santri mulai nampak kurang konsentrasi atau bahkan mengantuk. Hal ini dilakukan oleh para ustadz dikarenakan santri-santri yang bermukim di pesantren ini memang berasal dari berbagai suku, adat, budaya dan bahasa yang berbeda namun sebagian besar bahkan hampir seluruh santri lahir dan besar di tanah Papua sehingga mereka juga sedikit banyak paham akan budaya serta logat bahasa Papua.

Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di YPKP Sentani, pendekatan etnolinguistik dapat mengungkap bagaimana budaya lokal santri memengaruhi cara mereka memahami, menginterpretasi, dan menggunakan bahasa Arab. Ini termasuk bagaimana konsep-konsep budaya lokal mereka mungkin berinteraksi

² Muslimin, Muhammad Ali Hamzah, And Muhamad Bahri, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Ypkp Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 20541-47.

dengan konsep-konsep yang terkandung dalam bahasa Arab, atau bagaimana metode pengajaran perlu disesuaikan untuk menjembatani kesenjangan budaya tersebut.³

Studi-studi sebelumnya tentang pembelajaran Bahasa Arab sering kali berfokus pada metode pedagogis atau faktor psikologis pembelajar. Namun, kurangnya perhatian terhadap dimensi etnokultural dalam konteks pesantren di wilayah lintas budaya seperti Papua menyisakan celah penelitian yang penting. Memahami interaksi antara Bahasa Arab dan budaya lokal di Pondok Pesantren YPKP Sentani tidak hanya akan memperkaya khazanah etnolinguistik, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran Bahasa Arab yang lebih efektif dan relevan di pesantren dengan latar belakang budaya yang beragam. Selain itu, studi ini penting dalam mengatasi tantangan pembelajaran Bahasa Arab yang kerap mengalami kesulitan karena perbedaan dialek, nuansa budaya, dan latar belakang sosial santri yang plural.⁴

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena mengangkat isu strategis pada pembelajaran bahasa Arab di wilayah multikultural seperti Papua. Dengan menempatkan bahasa Arab dalam perspektif etnolinguistik lintas budaya, penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mengkaji interaksi antara bahasa, budaya, dan proses pendidikan.⁵ Hal ini menjadi penting karena keberhasilan pembelajaran bahasa di lingkungan heterogen sangat bergantung pada kemampuan pengajar memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam metode pengajaran.⁶

Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian etnolinguistik di bidang pendidikan bahasa Arab, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan Islam di daerah multikultural. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran bahasa Arab yang relevan, adaptif, dan sensitif budaya, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membentuk santri yang memiliki kompetensi komunikasi

³ Alessandro Duranti, *Linguistic Anthropology* (Cambridge University Press, 1997).

⁴ Bahiyah, *Pendidikan Bahasa Arab Dalam Konteks Multikultural*, 2016.

⁵ Mehdi Ahmed, Ma Ubudiyah Bati-Bati Kalimantan Selatan Indonesia, And Al Maqayis Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, "Ethnography Of Communication In Arabic Language Learning," *Jurnal Al-Maqayis* 9, No. 2 (November 24, 2022): 117-46, <https://doi.org/10.18592/jams.v9i2.6642>.

⁶ Claire Kramsch, *Language And Culture* (New York: Oxford University Press, 1998).

lintas budaya. Pada akhirnya, penelitian ini mendukung upaya memperkuat peran bahasa Arab sebagai sarana pembinaan keagamaan sekaligus jembatan interaksi budaya di era globalisasi.

Dengan menempatkan Bahasa Arab dalam perspektif etnolinguistik lintas budaya, diharapkan proses pembelajaran di Pondok Pesantren YPKP Sentani dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna, serta memberikan kontribusi pada pengembangan kompetensi bahasa dan budaya santri di era globalisasi yang penuh dengan interaksi budaya yang dinamis. Dengan demikian, studi ini penting untuk mengeksplorasi bagaimana pengajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren YPKP Sentani dapat dirancang dengan pendekatan etnolinguistik dan lintas budaya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan efektif, sekaligus mendorong pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya santri.

Penelitian mengenai Bahasa Arab dalam kajian Etnolinguistik sebelumnya pernah dilakukan oleh Laila Nurul Bahiyah⁷ dengan judul Struktur Nama Serapan dari Bahasa Arab pada masyarakat Jawa di Kabupaten Rembang Jawa Tengah: Kajian Etnolinguistik. Dari hasil penelitian ditemukan dua temuan utama yakni pembahasan pertama tentang struktur dan pola nama dan yang kedua tentang faktor penyebab keragaman nama.

Penelitian berikutnya mengenai santri di pondok pesantren yang ditinjau dari segi etnolinguistik sebelumnya pula pernah dilakukan oleh Muhammad Zulfi dkk⁸ dengan judul Istilah-istilah santri di pondok pesantren Al-Madiyyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung (Tinjauan Etnolinguistik). Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara morfologi ditemukan dua bentuk istilah yakni monomorfemis dan polimorfemis. Lokasi pesantren tersebut terletak di daerah Bandung memengaruhi pemakaian afiks-afiks bahasa Sunda pada istilah-istilah santri di pesantren Al-Madiyyatul Islamiyyah menjadi penanda identitas sosial seorang santri.

Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan topik multikulturalisme, etnolinguistik, dan pembelajaran bahasa Arab. Namun, penelitian

⁷ Laila Nurul Bahiyah, "Struktur Nama Serapan Dari Bahasa Arab Pada Masyarakat Jawa Di Kabupaten Rembang Jawa Tengah: Kajian Etnolinguistik" (Universitas Airlangga, 2016).

⁸ Muhammad Zulfi, Nandang Nursaleh, And Rinaldi Supriadi, "Istilah-Istilah Santri Di Pondok Pesantren Al-Madiyyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung (Tinjauan Etnolinguistik)," *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab* 0, No. 0 (2019): 1301-8.

tentang etnolinguistik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren wilayah Papua, khususnya YPKP Sentani, masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut dan memberikan kontribusi akademik yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi linguistik (etnolinguistik) untuk mengkaji secara mendalam interaksi antara bahasa Arab dan budaya lokal dalam proses pengajaran dan pembelajaran di Pondok Pesantren YPKP Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa etnografi linguistik mampu mengeksplorasi fenomena kebahasaan dalam kerangka budaya serta memahami praktik sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memerhatikan aspek linguistik secara struktural, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial-budaya yang memengaruhi proses belajar mengajar.

Subjek penelitian mencakup pengajar (ustadz/ustadzah) bahasa Arab, santri, serta pengelola pesantren yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren YPKP Sentani, yang secara kultural merepresentasikan interaksi antara tradisi pendidikan pesantren dan kearifan lokal masyarakat Papua. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan untuk memastikan keterlibatan peneliti dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran untuk mengamati interaksi bahasa, pemakaian istilah lokal, dan strategi pengajaran yang digunakan. Kedua, wawancara mendalam dengan ustadz/ustadzah, santri, dan pengelola pesantren untuk memperoleh informasi mengenai persepsi, strategi, serta tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab. Ketiga, studi dokumentasi terhadap silabus, modul, catatan pengajaran, dan materi ajar, yang dianalisis dari perspektif linguistik dan budaya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan

untuk menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif yang memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk menguji konsistensi hasil temuan dengan data lapangan.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui penggunaan berbagai teknik pengumpulan data secara bersamaan. Selain itu, peneliti melakukan diskusi dengan informan kunci untuk memvalidasi interpretasi data serta mencatat refleksi lapangan secara berkala, termasuk dinamika kelas, ekspresi non-verbal santri, dan respons spontan terhadap materi ajar.

Sebagai bagian dari upaya memahami keterkaitan bahasa dan budaya, peneliti bersama guru memanfaatkan media visual berbasis kearifan lokal, seperti gambar rumah adat, makanan tradisional, dan pakaian khas Papua, untuk menjelaskan kosakata bahasa Arab. Strategi ini memungkinkan santri mengaitkan makna bahasa Arab dengan pengalaman konkret dalam kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Selain itu, dialog interaktif dengan guru digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana metode pengajaran mampu menjembatani keragaman budaya dan bahasa yang ada di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai praktik pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren YPKP Sentani yang dikaji melalui perspektif etnolinguistik. Hasil yang diperoleh tidak hanya menggambarkan aspek linguistik semata, tetapi juga mengungkap keterkaitan erat antara bahasa, budaya lokal, dan proses interaksi di lingkungan pesantren.

Beberapa penelitian terkait pendekatan etnolinguistik dan lintas budaya seperti penelitian yang dilakukan oleh Riko Saputra, Amriani Amir, dan Agus Syahrani berjudul *"Peristilahan 'Nyarek Burong' dalam Masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik"* bertujuan mendeskripsikan kekayaan peristilahan dalam tradisi *nyarek burong* masyarakat Melayu Sambas melalui pendekatan etnolinguistik. Hasil penelitian menemukan 95 istilah yang terkait dengan tradisi tersebut, meliputi istilah alat, proses,

waktu, tempat, dan mantra. Secara morfologis, istilah-istilah tersebut berbentuk monomorfemis, polimorfemis (afiksasi dan komposisi), dan frasa. Setiap istilah mengandung makna leksikal sekaligus makna kultural yang mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Sambas.⁹

Penelitian yang berjudul “*Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan: Sebuah Tinjauan Pragmatik Force*,” Jurnal Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang mengkaji peribahasa etnik Jawa Panaragan melalui sudut pandang etnolinguistik dan daya pragmatik, dengan tujuan mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa ini memiliki susunan yang ketat, sarat makna figuratif, serta mengandung nilai moral dan budaya yang mencerminkan karakter masyarakat Ponorogo. Tuturan peribahasa tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi tidak langsung yang menyampaikan sindiran, kritik, maupun teguran sosial secara bijak, sehingga memiliki daya pragmatik yang tinggi¹⁰

Pendekatan Etnolinguistik dan Relevansi untuk Bahasa Arab Lintas Budaya

Pendekatan etnolinguistik memandang bahasa sebagai bagian integral dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial penuturnya. Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga wadah untuk menyimpan, mewariskan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu komunitas. Oleh karena itu, pengajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, akan lebih efektif jika memperhatikan dimensi budaya penutur dan konteks sosial tempat bahasa tersebut digunakan.¹¹

Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam dunia Arab, tetapi juga menjadi media penyebaran nilai-nilai budaya dan agama Islam ke berbagai belahan dunia.¹² Dalam prosesnya, bahasa Arab mengalami interaksi dengan bahasa dan budaya lokal sehingga memunculkan bentuk-bentuk baru baik pada level kosakata,

⁹ Riko Saputra, “Peristilahan ‘Nyarek Burong’ Dalam Masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik,” 2016.

¹⁰ Alip Sugianto, “Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force [Ethnolinguistic Study Of Javanese Ethnic Proverbs, Panaragan, A Pragmatic Review Of Force],” *Seminar Nasional Prasasti Ii: Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang*, 2015, 51–55.

¹¹ Nur Lailiyah, Farida Indri Wijayanti, And Monika Widyastuti Surtikanti, “Pergeseran Bahasa Dan Tradisi Petani Padi Di Jawa: Kajian Etnolinguistik,” *Etnolinguist* 8, No. 1 (2024): 99–123, <https://doi.org/10.20473/Etno.V8i1.56033>.

¹² Ahmed Saad Al Shlowiy, “Language, Religion, And Communication: The Case Of Islam And Arabic In The Asia-Pacific,” *Journal Of Asian Pacific Communication* 32, No. 2 (August 4, 2022): 198–213, <https://doi.org/10.1075/Japc.00040.Shl>.

struktur, maupun makna. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Arab bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan, khususnya ketika digunakan di wilayah non-Arab yang memiliki latar sosial budaya berbeda.¹³

Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya, khususnya bagaimana bahasa mencerminkan pandangan hidup, sistem nilai, dan struktur sosial masyarakat. Etnolinguistik menyelidiki struktur bahasa dalam kaitannya dengan sejarah dan budaya komunitas tertentu, khususnya dengan mentalitas kelompok, perilaku, dan sistem nilainya.¹⁴ Dalam kajian bahasa Arab lintas budaya. Istilah etnolinguistik berasal dari kata *etimologi* yang berarti ilmu yang mempelajari suku-suku dan *linguistik* yang berarti ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa keseharian manusia atau disebut juga ilmu bahasa.¹⁵ Dalam hal ini etnolinguistik masuk dalam kajian sub bidang dari sociolinguistik atau ekolinguistik.¹⁶

Sedangkan pendekatan etnolinguistik itu sendiri merupakan perpaduan antara kajian linguistik dan antropologi budaya yang menempatkan bahasa sebagai bagian integral dari sistem budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari nilai, norma, dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat.¹⁷

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan etnolinguistik membantu pengajar untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan latar budaya peserta didik, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan ini juga mendorong munculnya interaksi antarbudaya dalam ruang kelas, memungkinkan peserta didik untuk melihat bahasa bukan sebagai sistem linguistik yang kaku, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sosial yang dinamis.¹⁸ Dengan demikian, pendekatan

¹³ Sugeng Sugiyono, Mardjoko Idris, Zamzam Afandi, Dkk., *Bahasa Dan Sastra Arab Lintas Budaya* (Yogyakarta: Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga, 2019), Hlm. 15.

¹⁴ Jerzy Bartmiński, *Aspects of Cognitive Ethnolinguistics*, ed. Jörg Zinken (London: Equinox Publishing Ltd, 2021), 10.

¹⁵ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993).

¹⁶ E. Haugen, *The Ecology of Language*. (Stanford: Stanford University Press, 1972).

¹⁷ Dell Hymes, *Foundation In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University Of Pennsylvania Press, 1974).

¹⁸ Ronald Wardhaugh And Janet M Fuller, *An Introduction To Sociolinguistics* (Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2015).

etnolinguistik menjadi strategi penting dalam pembelajaran bahasa di lingkungan multikultural seperti pesantren di Papua yang dihuni oleh santri dari latar belakang budaya yang beragam.

Studi Etnolinguistik Pengajaran dan Pembelajaran di Pondok Pesantren YPKP Sentani

Dalam ranah pendidikan, khususnya di lembaga pesantren yang multikultural, pengajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari interaksi lintas budaya. Guru dan peserta didik membawa latar bahasa dan budaya yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran harus mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Integrasi unsur-unsur budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman sekaligus membangun jembatan komunikasi antarbudaya¹⁹

Pendekatan etnolinguistik memandang bahasa sebagai bagian integral dari kebudayaan, di mana setiap kata, ungkapan, dan struktur bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat penuturnya. Dalam konteks bahasa Arab lintas budaya, pendekatan ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana bahasa Arab diserap, diadaptasi, dan dimodifikasi sesuai dengan konteks budaya penerima. Hal ini termasuk pengaruh bahasa lokal terhadap pelafalan, penggunaan kosakata serapan (*loanwords*), dan pergeseran makna yang terjadi dalam proses komunikasi²⁰ Dalam kajian etnolinguistik kosakata ini menempati posisi istimewa karena berfungsi sebagai jejaring klasifikasi bagi pengalaman sosial masyarakat penutur bahasa tersebut.²¹

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren YPKP Sentani berlangsung dalam konteks multikultural yang unik. Para santri berasal dari beragam latar belakang etnis dan bahasa daerah, seperti orang asli Makassar, Madura, Buton, Ambon, Jawa bahkan Medan dan lain-lain yang telah lama berdomisili di Kabupaten Jayapura maupun Kota Jayapura. Dalam kondisi ini, penggunaan bahasa Arab tidak hanya sebagai alat komunikasi keilmuan, tetapi juga menjadi sarana integrasi lintas budaya di lingkungan pesantren.

¹⁹ Sugeng Sugiyono, *Bahasa Dan Sastra Arab Lintas Budaya* (Yogyakarta: Adab Pres, 2018).

²⁰ Sugiyono, 25.

²¹ Adam Głaz, David S. Danaher, and Przemysław Łozowski, *The Linguistic Worldview: Ethnolinguistics, Cognition, and Culture*, *The Linguistic Worldview: Ethnolinguistics, Cognition, and Culture*, 2013, 137, <https://doi.org/10.2478/9788376560748>.

Beberapa pengajar secara sadar mengadaptasi metode pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh santri, misalnya dengan menggunakan bahasa pengantar campuran: Arab, Indonesia, dan kadang-kadang disisipkan istilah lokal Papua. Hal ini menunjukkan adanya proses *negosiasi makna* yang mencerminkan prinsip etnolinguistik, di mana bahasa dipengaruhi dan memengaruhi konteks budaya setempat.²²

Strategi pengajaran yang digunakan tidak hanya mengandalkan metode gramatikal atau hafalan, melainkan juga pendekatan kontekstual yang menyesuaikan dengan latar sosial budaya santri.²³ Misalnya, dalam menjelaskan *mufradat*, pengajar sering mengaitkannya dengan benda-benda atau kebiasaan lokal agar lebih mudah dipahami, seperti menggunakan contoh dari kehidupan di sekitar dan adat Papua. Penggunaan analogi budaya lokal terbukti membantu pemahaman santri terhadap konsep bahasa Arab yang abstrak. Selain itu, kegiatan seperti drama berbahasa Arab dan latihan percakapan disesuaikan dengan konteks kehidupan pesantren dan komunitas lokal, sehingga meningkatkan minat belajar.

Mayoritas santri memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang sakral dan penting untuk memahami agama Islam. Namun, pada tahap awal, banyak yang mengalami kesulitan karena perbedaan fonologi dan struktur kalimat dengan bahasa ibu mereka. Seiring berjalannya waktu, melalui pendekatan yang adaptif, santri mulai menunjukkan peningkatan minat dan pemahaman.

Beberapa tantangan yang dihadapi yakni pertama, perbedaan latar bahasa ibu menyebabkan kecepatan pemahaman santri bervariasi. Kedua, kurangnya bahan ajar bahasa Arab yang relevan dengan konteks Papua. Ketiga, keterbatasan guru yang memiliki kompetensi etnolinguistik atau sensitif terhadap budaya lokal.

Namun demikian, kreativitas pengajar dan semangat santri dalam belajar menjadi kekuatan utama yang menopang keberhasilan proses pembelajaran.²⁴ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari konteks

²² Hymes, *Foundation In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*.

²³ Dedy Wahyudin, Abdul Aziz, And Universitas Islam Negeri Mataram, "Implementasi Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Arab," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 01 (March 30, 2025): 213–25, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22963>.

²⁴ Muhammad Idris Usman, "Pengaruh Kreativitas Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Di Ma Ddi Al-Badar," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 19, No. 1 (July 1, 2016): 76–89, <https://doi.org/10.24252/Lp.2016v19n1a7>.

budaya di mana proses pembelajaran berlangsung. Di Pondok Pesantren YPKP Sentani, penerapan pendekatan etnolinguistik terbukti efektif dalam menjembatani perbedaan budaya dan bahasa antar peserta didik. Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih inklusif, komunikatif, dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang responsif terhadap dinamika zaman serta kebutuhan peserta didik agar efektivitas pembelajaran Bahasa Arab dapat terus ditingkatkan.

Secara teori, temuan ini mendukung pandangan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling terkait. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga refleksi dari cara berpikir, nilai, dan identitas budaya.²⁵ Oleh karena itu, strategi pengajaran bahasa Arab di lingkungan multikultural harus memperhatikan sensitivitas budaya dan kebutuhan lokal santri. Pembelajaran bahasa asing perlu mengintegrasikan nilai lokal dan global agar peserta didik tidak tercerabut dari konteks sosial budayanya.²⁶

Analisis terhadap rekaman pembelajaran juga menunjukkan bahwa santri lebih antusias ketika materi disampaikan dengan konteks budaya lokal. Misalnya, penggunaan peribahasa dalam bahasa daerah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab mampu menarik perhatian dan menjadi bahan diskusi yang hidup di kelas.²⁷ Selain itu, pendekatan berbasis proyek seperti membuat kamus mini Arab–Papua, mendorong santri untuk mengeksplorasi hubungan antara bahasa Arab dan bahasa ibu mereka. Hal ini menunjukkan adanya proses pembelajaran dua arah, di mana santri tidak hanya menerima materi, tetapi juga turut membangun pengetahuan berdasarkan latar budaya masing-masing.²⁸

Pembelajaran dua arah menjadi sangat penting karena proses belajar tidak hanya berlangsung secara transfer pengetahuan dari ustadz ke santri, tetapi juga melibatkan kontribusi santri dalam membawa nilai-nilai budaya lokalnya ke dalam kelas. Santri Papua, dengan latar budaya yang kaya dan beragam, turut mengonstruksi pemahaman

²⁵ Kramsch, *Language And Culture*, 3.

²⁶ Laelah Azizah And S Suhaeb, "Memaknai Budaya Lokal Dan Global Dalam Pengajaran Bahasa Asing," *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa* 3, No. 2 (July 15, 2010): 145–51, <https://doi.org/10.24036/Ld.V3i2.7375>.

²⁷ Fathoni, "Pembelajaran Dan Sistem Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah: Inovasi Atau Tantangan," *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi* 8, No. 2 (2021): 257–68, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1066>.

²⁸ Mohammad Siddiq, "Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta: Studi Etnografi," *Al-Ma'rifah* 14, no. 1 (April 20, 2017): 53–64, <https://doi.org/10.21009/ALMAKRIFAH.14.01.05>.

bahasa Arab melalui pengalaman hidup, peribahasa, simbol, dan ekspresi budaya mereka sendiri. Hal ini menjadikan kelas sebagai ruang dialogis di mana bahasa Arab dipelajari bukan sebagai sesuatu yang terlepas dari budaya, melainkan sebagai bagian dari interaksi lintas budaya. Dengan demikian, pembelajaran dua arah berbasis etnolinguistik ini mampu menjembatani bahasa Arab dengan identitas budaya Papua, sehingga proses belajar lebih bermakna, relevan, dan mengakar pada realitas sosial santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren YPKP Sentani berlangsung dalam dinamika lintas budaya yang kompleks namun produktif. Dalam konteks masyarakat Papua yang multietnis dan multibahasa, bahasa Arab dipelajari tidak hanya sebagai alat komunikasi religius, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas keislaman dalam kerangka budaya lokal.

Pendekatan etnolinguistik yang dilakukan oleh para pengajar, seperti adaptasi metode pembelajaran, penggunaan konteks lokal dalam menjelaskan materi, serta toleransi terhadap keberagaman latar bahasa santri, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar santri. Interaksi antara bahasa Arab dan budaya lokal di pesantren ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya tempat bahasa itu diajarkan.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di lingkungan multikultural seperti Papua memerlukan strategi pengajaran yang bersifat kontekstual, komunikatif, dan sensitif terhadap budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kurikulum dan materi ajar yang mempertimbangkan aspek etnolinguistik guna mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna.

REKOMENDASI DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan multikultural. Pertama, bagi para pengajar bahasa Arab, disarankan untuk lebih mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi budaya. Metode pengajaran yang mengaitkan materi bahasa

Arab dengan kehidupan sehari-hari serta budaya lokal Papua terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan.

Kedua, bagi lembaga pesantren, diharapkan dapat menyusun kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang lebih inklusif dan adaptif, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya para santri. Selain itu, pelatihan berkala bagi para guru mengenai pendekatan etnolinguistik dalam pengajaran bahasa Arab menjadi penting guna meningkatkan kapasitas pedagogis yang relevan dengan konteks lokal.

Ketiga, bagi para pengembang materi ajar, disarankan agar bahan ajar yang digunakan di pesantren disesuaikan dengan konteks lokal. Penyusunan buku ajar atau modul pembelajaran yang memuat ilustrasi, kosakata, dan contoh kalimat dari budaya setempat akan mempermudah proses internalisasi bahasa Arab oleh para santri, sekaligus memperkuat keterkaitan antara bahasa dan pengalaman keseharian mereka. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, karena penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga pesantren di Papua, maka diharapkan penelitian mendatang dapat memperluas objek kajian ke pesantren-pesantren lain yang memiliki karakteristik budaya berbeda. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penerapan pendekatan etnolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron, and Farida Nugrahani. "Pengkajian Sastra". *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*, 2017.
- Ahmed, Mehdi, Ma Ubudiyah Bati-Bati Kalimantan Selatan Indonesia, and Al Maqayis Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban. "Ethnography Of Communication In Arabic Language Learning." *Jurnal Al-Maqayis* 9, no. 2 (November 24, 2022): 117–46. <https://doi.org/10.18592/JAMS.V9I2.6642>.
- Azizah, Laelah, and S Suhaeb. "MEMAKNAI BUDAYA LOKAL DAN GLOBAL DALAM PENGAJARAN BAHASA ASING." *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa* 3, no. 2 (July 15, 2010): 145–51. <https://doi.org/10.24036/LD.V3I2.7375>.
- Bahiyah, Laila Nurul. "Struktur Nama Serapan Dari Bahasa Arab Pada Masyarakat Jawa Di Kabupaten Rembang Jawa Tengah: Kajian Etnolinguistik." Universitas Airlangga, 2016.
- Bartmiński, Jerzy. *Aspects of Cognitive Ethnolinguistics*. Edited by Jörg Zinken. London: Equinox Publishing Ltd, 2021.
- Duranti, Alessandro. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press, 1997.
- Fathoni. "Pembelajaran Dan Sistem Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah: Inovasi Atau Tantangan." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 8, no. 2 (2021): 257–68. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1066>.
- Głaz, Adam, David S. Danaher, and Przemysław Łozowski. *The Linguistic Worldview: Ethnolinguistics, Cognition, and Culture. The Linguistic Worldview: Ethnolinguistics, Cognition, and Culture*, 2013. <https://doi.org/10.2478/9788376560748>.
- Haugen, E. *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press, 1972.
- Hymes, Dell. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974.
- Idris Usman, Muhammad. "PENGARUH KREATIVITAS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR BAHASA ARAB DI MA DDI AL-BADAR." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 19, no. 1 (July 1, 2016): 76–89. <https://doi.org/10.24252/LP.2016V19N1A7>.
- Kramsch, Claire. *Language And Culture*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Lailiyah, Nur, Farida Indri Wijayanti, and Monika Widyastuti Surtikanti. "Pergeseran Bahasa Dan Tradisi Petani Padi Di Jawa: Kajian Etnolinguistik." *Etnolinguist* 8, no. 1 (2024): 99–123. <https://doi.org/10.20473/etno.v8i1.56033>.
- Muslimin, Muhammad Ali Hamzah, and Muhamad Bahri. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 20541–47.
- Qumaruzzaman, Qumaruzzaman. "Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pesantren Salaf Dan Modern Di Madura: Metodologi Dan Strategi." *Qismul Arab: Journal of Arabic Education* 4, no. 01 (2024): 26–33. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i01.129>.
- Saputra, Riko. "Peristilahan 'Nyarek Burong' Dalam Masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik," 2016.
- Shlowiy, Ahmed Saad Al. "Language, Religion, and Communication: The Case of Islam and Arabic in the Asia-Pacific." *Journal of Asian Pacific Communication* 32, no. 2 (August 4,

- 2022): 198–213. <https://doi.org/10.1075/JAPC.00040.SHL>.
- Siddiq, Mohammad. “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta: Studi Etnografi.” *Al-Ma’rifah* 14, no. 1 (April 20, 2017): 53–64. <https://doi.org/10.21009/ALMAKRIFAH.14.01.05>.
- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Sugianto, Alip. “Kajian Etnolinguistik Terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force [Ethnolinguistic Study of Javanese Ethnic Proverbs, Panaragan, a Pragmatic Review of Force].” *Seminar Nasional Prasasti II: Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang*, 2015, 51–55.
- Sugiyono, Sugeng. *Bahasa Dan Sastra Arab Lintas Budaya*. Yogyakarta: Adab Pres, 2018.
- Wahyudin, Dedy, Abdul Aziz, and Universitas Islam Negeri Mataram. “IMPLEMENTASI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (March 30, 2025): 213–25. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I01.22963>.
- Wardhaugh, Ronald, and Janet M Fuller. *An Introduction To Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2015.
- Zulfi, Muhammad, Nandang Nursaleh, and Rinaldi Supriadi. “Istilah-Istilah Santri Di Pondok Pesantren Al-Madiyyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung (Tinjauan Etnolinguistik).” *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab* 0, no. 0 (2019): 1301–8.